

Perkembangan Nilai Karakter Masyarakat Berdasarkan Pemikiran Muhammadiyah K.H Ahmad Dahlan dalam Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia

Ridho Mujahid Islahi
Universitas Pendidikan Indonesia

Muhammad Parhan
Universitas Pendidikan Indonesia

Alamat: Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi No 229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

Korespondensi penulis: mridhislahi@upi.edu

Abstract. *This article examines the development of character values of Indonesian society based on the thoughts of Muhammadiyah K.H Ahmad Dahlan in efforts to reform Islamic education. Dahlan's thinking played a crucial role in social and educational transformation in Indonesia at the beginning of the 20th century. This article uses historical analysis based on a historical and literary analysis approach to investigate the development of the values and character of Indonesian society with Muhammadiyah thinking. This article highlights K.H Ahmad Dahlan's contribution in developing character values such as leadership, independence and tolerance. The implementation of these values in the Islamic education curriculum in Indonesia and their impact on the social and moral development of society are also highlighted. This article aims to provide an understanding of how the thoughts of K.H Ahmad Dahlan and Muhammadiyah shaped the character values of Indonesian society and their relevance in contemporary Islamic education. As a result, Muhammadiyah's thinking in building schools and internalizing values in society has improved after colonialism which was carried out a long time ago*

Keywords: Muhammadiyah, Ahmad Dahlan, community character.

Abstrak. Artikel ini mengkaji perkembangan nilai karakter masyarakat Indonesia berdasarkan pemikiran Muhammadiyah K.H Ahmad Dahlan dalam upaya pembaruan pendidikan Islam. Pemikiran Dahlan memainkan peranan krusial dalam transformasi sosial dan pendidikan di Indonesia pada awal abad ke-20. Artikel ini menggunakan analisis sejarah yang didasarkan dengan pendekatan analisis historis dan literatur untuk menyelidiki perkembangan nilai dan karakter masyarakat Indonesia dengan pemikiran Muhammadiyah. Artikel ini menyoroti kontribusi K.H Ahmad Dahlan dalam mengembangkan nilai-nilai karakter seperti kepemimpinan, kemandirian, dan toleransi. Implementasi nilai-nilai tersebut dalam kurikulum pendidikan Islam di Indonesia serta dampaknya terhadap perkembangan sosial dan moral masyarakat juga disorot. Artikel ini bertujuan memberikan pemahaman tentang bagaimana pemikiran K.H Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah membentuk nilai-nilai karakter masyarakat Indonesia dan relevansinya dalam pendidikan Islam kontemporer. Pada hasilnya, pemikiran Muhammadiyah dengan membangun sekolah dan melakukan internalisasi nilai di masyarakat semakin membaik setelah kolonialisme yang dilakukan sejak dulu

Kata kunci: Muhammadiyah, Ahmad Dahlan, karakter masyarakat.

LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam menjadi salah satu yang fokus mempersiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan keyakinan melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan (Saguni, 2018). Pendidikan menjadi satu faktor penting dalam bersosial di masyarakat karena dapat membentuk nilai dan karakter pada diri setiap orang. Maka dari itu pendidikan Islam menjadi kebutuhan yang esensial dan fundamental sehingga dibutuhkan oleh setiap muslim di sepanjang hidupnya. Sejalan dengan UU No. 20 tahun 2003 yang menjabarkan mengenai tujuan pendidikan nasional tidak hanya menilai aspek pengetahuan, melainkan sikap dan

penentuan keputusan di masyarakat.

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia memiliki sejarah yang sangat panjang mengikuti Islamisasi masyarakat dan perubahan ilmu keislaman dari satu generasi ke generasi lain (Zarro, 2020). Hal tersebut yang menjadikan Indonesia menjadi negara yang memiliki sejarah pendidikan yang heterogen. Hal ini disebabkan terdapat beberapa organisasi yang menyandingkan pendidikan sebagai sarana pergerakan organisasi, salah satunya Muhammadiyah yang sampai saat ini terus memberikan kemaslahatan untuk umat dan bahkan bisa berkembang dengan cepat mengikuti perubahan zaman serta menjadikan Muhammadiyah sebagai lembaga Islam terkemuka di Indonesia.

Gerakan sosial-keagamaan yang dianut Muhammadiyah memiliki peran dan keterlibatan yang sangat vital bagi Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan bahkan pasca kemerdekaan. Beberapa faktor yang menjadi alasan K.H Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah, antara lain: pertama, ajaran Islam dilaksanakan tidak secara murni seperti yang termaktub di Al-Quran dan As-Sunnah; kedua, lembaga-lembaga pendidikan Islam kesulitan untuk bisa masuk ke Tengah-tengah masyarakat sesuai dengan penyesuaian zaman, karena terlalu menutup diri dari pengaruh luar; ketiga, keadaan umat yang kesulitan di bidang sosial, ekonomi, politik, dan budaya akibat dari penjajahan kolonial Belanda (Ilham & Syamsuddin, 2021). Beberapa peran sentral Muhammadiyah dalam sejarah Indonesia ialah pengintenasian nilai Islam terhadap pola keagamaan yang ditanam oleh kolonial Belanda dengan motivasi *gold, glory*, dan *gospel* sehingga berkembang di masyarakat dengan nama TBC (Tahayul, Bid'ah, dan Chufarat) dan penguatan keyakinan masyarakat melalui nilai dakwah dalam masyarakat (Lenggono, 2018).

Kebijakan kolonial Belanda yang diterapkan sangat menentukan pola pendidikan masyarakat di Indonesia. Salah satu kebijakannya ialah mendirikan sekolah-sekolah yang semata-mata hanya untuk kepentingan kolonial Belanda dan terdapat diskriminasi terhadap masyarakat Indonesia. Salah satunya untuk memperoleh tenaga kerja lokal sebagai penunjang birokrasi kolonialisme di Indonesia karena tenaga kerja yang didatangkan dari Belanda sangat tinggi. Sementara itu, pendidikan untuk bangsa Indonesia mayoritas dilaksanakan di surau dan pondok pesantren yang hanya mempelajari agama tidak secara komprehensif dan tidak menjejarkan ilmu pengetahuan umum (Amelia & Hudaidah, 2021). Selain itu salah satu kebijakan politik pendidikan Hindia Belanda ialah mencoba mengubur peluang pengembangan organisasi dan sistem pendidikan Islam di Indonesia seperti pondok pesantren karena dianggap sebagai tempat yang akan mengancam posisi Hindia Belanda.

Muhammadiyah menjadi lembaga memiliki kedudukan tinggi di dunia pendidikan. Muhammadiyah memiliki harapan besar untuk bisa mencerdaskan tunas baru bangsa Indonesia tidak hanya dalam segi kognitif, melainkan dari segi afektif dan psikomotorik melalui kepedulian terhadap masyarakat. Hal tersebut didasari dengan pemikiran K.H Ahmad Dahlan dalam bukunya (Syamsuddin & Mu'ti, 2015) yang menyatakan bahwa untuk hidup perlu menggunakan akal yang sempurna, dan akal menjadi titik utama dalam menjalani kehidupan. Memilih solusi yang tepat atas permasalahan yang dialami oleh masyarakat sehingga tidak hanya cerdas otaknya, melainkan lebut hatinya dan terampil tangannya. Nilai nilai itulah yang diinginkan K.H Ahmad Dahlan untuk bisa membawa masyarakat Indonesia ke jalan yang benar. Dari pandangan tersebut terlihat bahwa kepribadian dan pemikiran K.H Ahmad Dahlan sangat memperhatikan kondisi masyarakat pada saat itu, terutama dalam karakter yang dimiliki masyarakat ketika dihadapkan dengan beberapa pilihan atas masalah yang ada.

Kondisi masyarakat pada saat itu masih kuat dengan hal hal mistis, perbuatan syirik, penyebaran informasi hoax, hingga terdapat ketidakadilan hak yang diperoleh oleh masyarakat miskin (Yati, 2015). Situasi ini didasari atas rendahnya tingkat pendidikan dan akses informasi yang valid yang dilakukan oleh kolonialisme Belanda pada saat itu. Masyarakat sering kali mempercayai informai yang tidak berdasar dan termakan oleh berita palsu yang disebarakan tanpa verifikasi. Maka dari itu Muhammadiyah meyakini bahwa untuk bisa menyelesaikan permasalahan di masyarakat tentu harus kembali pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam konteks pendidikan salah satunya membangun sekolah untuk masyarakat, Muhammadiyah mengambil landasan QS Ali Imran ayat 103 yang mengajak seluruh manusia untuk berbuat *amar ma'ruf nahi munkar* sehingga setiap orang memiliki kewajiban untuk melakukan kebaikan dan mencegah kemunkaran.

KAJIAN TEORITIS

Teori Behavioristik

Edward Lee mengemukakan bahwa teori behavioristik menjelaskan bahwasanya perilaku dapat muncul ketika terdapat proses interaksi antara stimulus dan respon dengan syarat harus melihat tingkah laku dari objek yang diamati. Sejalan dengan teori behavioristik, Vygotsky mengemukakan bahwa tidak hanya interaksi saja, namun perlu dibangun kondisi lingkungan yang bisa meningkatkan kecerdasan dan sosial respon yang baik. Sejalan dengan hal tersebut Rath, Harmin, dan Simon mengemukakan bahwa perilaku orang didasarkan pada nilai masing masing dan nilai akan diterima ketika nilai tersebut harus disadari dan diinternalisasi di dalam diri seseorang secara bebas agar terbentuk karakter di dalam diri

individu (Hakam, 2007; Simon et al., 1972).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini didasarkan pada pendekatan analisis historis dan literatur yang bertujuan untuk menyelidiki perkembangan nilai karakter masyarakat Indonesia sejalan dengan pemikiran Muhammadiyah K.H Ahmad Dahlan dalam rekonstruksi pendidikan Islam. Langkah pertama melibatkan identifikasi sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan dengan pemikiran Ahmad Dahlan dan doktrin Muhammadiyah. Dilanjutkan dengan analisis mendalam terhadap doktrin Muhammadiyah yang dipelopori oleh Ahmad Dahlan, mencakup prinsip-prinsip pendidikan dan nilai-nilai karakter yang diperjuangkan. Selanjutnya, penelitian ini juga melibatkan studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang lebih konkret tentang pelaksanaan nilai-nilai karakter dalam pendidikan Islam di Indonesia, baik dalam konteks lembaga pendidikan formal maupun non-formal yang terafiliasi dengan Muhammadiyah. Analisis perbandingan antara nilai-nilai karakter yang diusulkan oleh Ahmad Dahlan dengan nilai-nilai yang ada sebelum dan sesudah periode Muhammadiyah juga dilakukan. Terakhir, hasil dari analisis data akan diinterpretasikan untuk menyajikan pemahaman yang komprehensif tentang pengaruh pemikiran Muhammadiyah terutama Ahmad Dahlan terhadap perkembangan nilai-nilai karakter masyarakat Indonesia dalam konteks pendidikan Islam. Metode ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang kontribusi Muhammadiyah dalam membentuk karakter masyarakat Indonesia dan relevansinya dalam pendidikan Islam kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran K.H Ahmad Dahlan

Menurut K.H. Ahmad Dahlan, pendidikan Islam harus menjadi sarana untuk membentuk manusia muslim yang tidak hanya memiliki keilmuan dalam agama, tetapi juga budi pekerti luhur, wawasan yang luas, dan pemahaman yang baik terhadap masalah ilmu keduniaan. Tujuannya adalah untuk menciptakan individu yang responsif terhadap perkembangan zaman serta mampu berperan sebagai khalifah Allah di bumi. Pendekatan pendidikan yang diperkenalkan oleh K.H. Ahmad Dahlan memadukan idealisme dengan adaptasi terhadap konteks perkembangan zaman, sehingga Muhammadiyah dikenal dengan pendekatan yang seimbang antara tradisi dan modernitas. Dalam integrasi sistem pendidikan, K.H. Ahmad Dahlan menggabungkan ilmu agama Islam dan ilmu umum, karena keduanya dianggap memiliki kedudukan yang sama dan merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Pendekatan ini mencerminkan filosofi bahwa pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dari

kehidupan sehari-hari dan kemajuan ilmu pengetahuan umum. Dengan mengintegrasikan kedua jenis ilmu ini, Muhammadiyah berharap dapat menciptakan individu muslim yang memiliki karakter yang baik, pengetahuan yang luas, dan mampu menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat.

Dalam konteks pendidikan yang dipimpin oleh K.H. Ahmad Dahlan, integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum menjadi dasar bagi pembentukan karakter yang kokoh dan kemampuan untuk bersaing dalam era yang terus berubah. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang kompeten dalam bidang keilmuan, tetapi juga untuk menjadikan mereka sebagai agen perubahan yang responsif terhadap tuntutan perkembangan zaman. Oleh karena itu, integrasi sistem pendidikan yang diperkenalkan oleh K.H. Ahmad Dahlan dianggap sebagai langkah yang relevan dan progresif dalam menjawab tantangan pendidikan Islam di era modern. Muhammadiyah, di bawah kepemimpinan K.H. Ahmad Dahlan, menempatkan pendidikan sebagai salah satu instrumen utama dalam mencapai tujuan organisasi, yaitu menyebarkan ajaran Islam yang murni dan memajukan masyarakat (Al Aydrus et al., 2022).

Pengaruh Pemikiran K.H Ahmad Dahlan

Hasil penelitian menegaskan bahwa pemikiran Muhammadiyah K.H Ahmad Dahlan memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk nilai-nilai karakter masyarakat Indonesia, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Melalui implementasi nilai-nilai seperti kepemimpinan, kemandirian, dan toleransi di lembaga-lembaga pendidikan yang berafiliasi dengan Muhammadiyah, bukti konkret akan pengaruh positif dari pemikiran K.H Ahmad Dahlan telah terbukti dengan munculnya lembaga pendidikan dari jenjang SD hingga perguruan tinggi di Indonesia. Pendekatan ini telah menjadikan Muhammadiyah sebagai agen perubahan yang mendorong perkembangan karakter yang kuat dan moral yang tinggi pada individu. Lebih dari sekadar meningkatkan aspek akademis, pendidikan yang diadvokasi oleh Muhammadiyah memperkuat fondasi karakter pada setiap individu, mempersiapkan mereka untuk menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat. Dengan demikian, pemikiran K.H Ahmad Dahlan melalui Muhammadiyah tidak hanya memberikan sumbangan pada perkembangan pendidikan Islam, tetapi juga dalam pembentukan individu yang berkarakter dan beretika tinggi (Akhmad, 2020). Hal ini memberikan harapan untuk terus memperkuat dan memperluas implementasi nilai-nilai karakter dalam pendidikan Islam di Indonesia, demi menciptakan masyarakat yang lebih berbudaya dan beretika.

Meskipun pemikiran Muhammadiyah K.H Ahmad Dahlan telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk nilai-nilai karakter masyarakat Indonesia melalui pendidikan Islam, tantangan tetap ada dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut secara merata di seluruh lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Perbedaan konteks lokal dan kebijakan pendidikan yang beragam dapat menjadi hambatan dalam implementasi nilai-nilai karakter Muhammadiyah secara menyeluruh (Yusra, 2018). Oleh karena itu, langkah-langkah lebih lanjut diperlukan untuk memperluas dan mengkonsolidasikan implementasi nilai-nilai karakter yang diwarisi dari pemikiran Muhammadiyah. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah pengembangan kurikulum yang lebih terintegrasi, yang mencakup pembelajaran nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran. Selain itu, pelatihan guru juga perlu diperkuat untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya nilai-nilai karakter dalam pendidikan Islam, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang efektif di lingkungan pendidikan. (Nurhayati et al., 2024).

Selain itu, advokasi dan kerjasama antar lembaga pendidikan Islam juga penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai karakter Muhammadiyah tersebar dan diterapkan secara luas di seluruh negeri. Melalui kerjasama ini, lembaga pendidikan dapat saling mendukung dalam mewujudkan visi Muhammadiyah untuk menciptakan masyarakat yang lebih berbudaya, beretika, dan berdaya. Dengan demikian, melalui upaya bersama dari berbagai pihak, baik lembaga pendidikan, pemerintah, maupun masyarakat, kita dapat mencapai tujuan utama pendidikan untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik (*good citizen*) melalui pendidikan yang berkualitas dan penerapan nilai-nilai karakter yang kokoh.

Pendidikan dianggap sebagai proses berkelanjutan untuk mengembangkan peserta didik menuju kesempurnaan sesuai dengan karakter yang dimilikinya. Oleh karena itu, pendidikan yang dijalankan harus sama rata antara mempelajari ilmu umum dan ilmu agama, sehingga ilmu yang dipelajari sejalan dengan prinsip-prinsip agama. Muhammadiyah memiliki keyakinan untuk mengikuti dunia pendidikan sesuai dengan kondisi zaman, dan pendidikan yang dijalankan haruslah holistik, yaitu memadukan pengetahuan keislaman dengan pengetahuan umum sehingga melahirkan manusia yang mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan, memiliki karakter yang baik, serta memiliki ilmu agama yang menjadi pegangan (Putra, 2018). Oleh karena itu, Muhammadiyah membangun pendidikan modern sesuai dengan tuntutan zaman.

Pendidikan Muhammadiyah

Pendidikan menurut Muhammadiyah menjadi salah satu solusi atas permasalahan yang ada dan harus dilaksanakan. Pendidikan yang dijalankan haruslah holistik, yaitu memadukan atau menyeimbangkan antara ilmu keislaman dengan ilmu umum sehingga menghasilkan manusia yang berprestasi dalam keilmuan dan memiliki karakter yang baik (Mayarisa, 2018). Oleh karena itu, Muhammadiyah menyelenggarakan pendidikan yang lebih modern sesuai dengan tuntutan zaman. Gagasan-gagasan K.H Ahmad Dahlan masih sangat berpengaruh dalam berbagai aspek, termasuk dalam bidang pendidikan. Artikel ini menganalisis pemikiran-pemikiran Dahlan tentang hakikat dan tujuan pendidikan, serta reformasi lembaga pendidikan Islam. Melalui analisis konten, penelitian ini menemukan temuan baru bahwa K.H Ahmad Dahlan memiliki tujuan menciptakan manusia yang beriman, maju, dan tekun dalam bekerja baik di dunia maupun akhirat. Hal ini diwujudkan melalui pendidikan akhlak, pembentukan individu, dan pembangunan masyarakat (Nursalim & Hakim, 2022). Selain itu, sebagai upaya memodernisasi sistem pendidikan, K.H Ahmad Dahlan mengusulkan penggantian sistem pesantren dengan sistem pendidikan modern yang sesuai dengan perkembangan zaman. Salah satu bentuk implementasi dari gagasan ini adalah pendirian lembaga pendidikan yang menerapkan sistem sekolah Barat, yang mencakup kurikulum pendidikan umum dan agama.

Muhammadiyah memiliki cakupan program pendidikan yang luas, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Kurikulum yang disusun oleh Muhammadiyah tidak hanya didasarkan pada aspek akademis semata, tetapi juga mencerminkan visi dan misi organisasi dalam menyebarkan ajaran Islam serta gagasan-gagasan pembaharuan yang relevan dengan zaman. Pendekatan ini memastikan bahwa peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama Islam, tetapi juga diberi pemahaman yang holistik tentang tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat. Strategi penyebaran ajaran Islam oleh Muhammadiyah meliputi berbagai kegiatan, seperti pendirian sekolah-sekolah yang mengintegrasikan ilmu umum dan agama Islam, serta penyelenggaraan kursus agama Islam dan pertemuan-pertemuan informal.

Selanjutnya, Muhammadiyah juga menggunakan media tulisan sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran Islam. Melalui penerbitan buku-buku dan majalah keislaman, Muhammadiyah dapat mencapai lebih banyak orang dengan menyediakan materi-materi yang relevan dan mudah diakses. Hal ini membantu dalam penyebaran pesan-pesan keagamaan serta pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam. Dari semua kegiatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Muhammadiyah memberikan prioritas utama pada pendidikan sebagai sarana utama dalam menyebarkan ajaran Islam. Baik melalui pendidikan formal maupun non-formal, Muhammadiyah berupaya menciptakan masyarakat yang memiliki pemahaman yang

kuat tentang Islam serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana dan berdasarkan pada nilai-nilai Islam.

Muhammadiyah juga dikenal dengan strateginya dalam membangun pendidikan Islam yang modern dan terjangkau, yang mencakup pembangunan sekolah-sekolah mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Organisasi ini tidak hanya membangun sekolah untuk menyebarkan ajaran agama Islam, tetapi juga memperhatikan pengembangan ilmu umum agar peserta didik memiliki pemahaman yang holistik dan relevan dengan perkembangan zaman. Muhammadiyah juga aktif dalam mengadakan kursus agama Islam dan pertemuan-pertemuan informal sebagai bagian dari upaya penyebaran ajaran Islam yang lebih luas. Kegiatan ini menjadi platform bagi diskusi, pemahaman, dan penyebaran ide-ide pembaharuan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang murni. Pentingnya peran para pemuda dalam penyebaran ajaran Islam juga menjadi fokus Muhammadiyah.

Pendidikan Islam yang dipimpin oleh K.H. Ahmad Dahlan menempatkan penekanan yang kuat pada pembentukan karakter yang kokoh dan moralitas yang tinggi. Menurutnya, keilmuan dalam agama harus dipadukan dengan praktik kehidupan sehari-hari agar dapat menghasilkan individu yang tidak hanya pandai dalam bidang agama, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat. Dengan demikian, Muhammadiyah tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai wadah untuk pembentukan kepribadian yang baik dalam masyarakat. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum yang diperkenalkan oleh K.H. Ahmad Dahlan juga bertujuan untuk menciptakan individu yang mampu bersaing dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi. Muhammadiyah percaya bahwa dengan memiliki pengetahuan yang luas dan pemahaman yang mendalam tentang agama, individu akan menjadi lebih tanggap terhadap perubahan-perubahan sosial dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Pendidikan dalam Muhammadiyah tidak hanya berfokus pada aspek akademis semata, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kepemimpinan. Untuk bisa mencapai hal tersebut, Muhammadiyah mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kerjasama sebagai bagian integral dari kurikulumnya, sehingga peserta didik tidak hanya pandai dalam bidang akademis, tetapi juga memiliki kualitas kepribadian yang baik (Mu'ti & Khoirudin, 2019). Pendekatan pendidikan yang diusung oleh Muhammadiyah juga menekankan pentingnya memiliki karakter melalui pendidikan. Hal ini didasari dengan kejadian kolonialisme yang sudah mengakar kuat di dalam diri setiap orang. Percaya terhadap sesuatu yang sudah mati, tidak bernyawa, hingga ada yang beriman pada patung, hewan ternak, dan lain sebagainya. Ada pula yang mempercayai tentang hal hal yang tidak masuk akal seperti dilarang duduk di depan pintu agar tidak kesulitan mendapatkan pasangan, jangan bermain

keluar ketika sudah mahghrib karena nantinya akan diculik oleh makhluk halus dan lain sebagainya.

Melihat kondisi tersebut, Muhammadiyah meyakini bahwa ilmu perlu diseimbangkan dengan amal. Salah satunya ialah Pembangunan pendidikan melalui jenjang strata SD hingga perguruan tinggi yang dimana salah satu misinya untuk menghilangkan kebodohan dan menyelamatkan umat dalam sesuatu yang menyimpang. Muhammadiyah menjadi organisasi yang konsisten dalam membangun dan merawat Indonesia baik di bidang sosial, ekonomi, budaya, dan terutama pendidikan yang dapat dirasakan kebermanfaatannya untuk masyarakat. Pendidikan yang dibangun tidak hanya sekedar proses *transfer* ilmu, melainkan terdapat nilai nilai dan internalisasi karakter dalam diri setiap orang agar tidak kembali pada kondisi kolonialisme terjadi di Indonesia

Muhammadiyah juga aktif dalam menyediakan program pendidikan bagi masyarakat yang kurang mampu. Melalui berbagai inisiatif seperti beasiswa, program bantuan belajar, dan kursus-kursus gratis, Muhammadiyah berupaya untuk memastikan bahwa pendidikan Islam dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat. Pendidikan dalam Muhammadiyah juga melibatkan pengembangan keterampilan dan minat individu. Organisasi ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi minat mereka dalam berbagai bidang seperti seni, olahraga, dan teknologi, sehingga mereka dapat berkembang secara holistik sebagai individu. Pendekatan pendidikan yang diterapkan oleh Muhammadiyah juga mengakomodasi perkembangan teknologi dan globalisasi. Organisasi ini memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas pendidikan.

Muhammadiyah juga mengembangkan kerjasama dengan berbagai lembaga pendidikan dan organisasi internasional untuk meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan yang diselenggarakan. Kerjasama ini membantu Muhammadiyah dalam memperluas jaringan, sumber daya, dan pengalaman dalam bidang pendidikan. Dalam pandangan Muhammadiyah, pendidikan bukanlah hanya hak, tetapi juga tanggung jawab bersama untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, organisasi ini terus mendorong partisipasi aktif dari seluruh anggota masyarakat dalam mendukung dan mengembangkan sistem pendidikan yang berkualitas dan inklusif. Secara keseluruhan, pendidikan dalam Muhammadiyah bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter, kepemimpinan, dan kesadaran sosial yang tinggi. Organisasi ini terus berkomitmen untuk menjadi agen perubahan positif dalam bidang pendidikan Islam di Indonesia, dengan visi yang selaras dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang (Mubaroq et al., n.d.).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam gerakan pembaruan pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat di Indonesia, K.H Ahmad Dahlan telah memberikan dampak besar terhadap masyarakat melalui Muhammadiyah yang didirikannya. Ahmad Dahlan merupakan tokoh sentral dalam gerakan revitalisasi Islam di Indonesia, yang tercermin dalam sejarah awal dan perkembangan Muhammadiyah. Penelitian ini mengamati sosok KH. Ahmad Dahlan dari sudut pandang masyarakat dan kebudayaan dengan tujuan untuk memahami perannya dalam pembangunan masyarakat. Korelasi antara Muhammadiyah dan pesantren diteliti melalui tiga kategori sebagai indikator penting untuk menunjukkan fungsi dan peran Muhammadiyah. Ketiga kategori tersebut adalah: sekolah lembaga swadaya masyarakat, dan masjid. Dari ketiga kategori tersebut, penelitian ini menemukan bahwa KH. Ahmad Dahlan mampu menyelesaikan tantangan terkini dengan baik melalui gerakan revitalisasi di bidang pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat di Indonesia.

Menurut K.H. Ahmad Dahlan, dakwah adalah tanggung jawab setiap individu, karena merupakan bagian tak terpisahkan dari ajaran Islam. Konsep rekonstruksi sosial yang digagas Muhammadiyah mencakup seluruh aspek kehidupan, baik itu ekonomi, politik, sosial, maupun budaya. Selain itu, dakwah juga dimaknai sebagai upaya perlawanan dari berbagai bentuk penjajahan, termasuk dari kekafiran, syirik, kebodohan, dan keterbelakangan. Muhammadiyah mengimplementasikan dakwah tidak hanya dalam bentuk lisan dan tulisan, tetapi juga melalui tindakan yang nyata. Hal ini tercermin dalam berdirinya sekolah-sekolah, klinik, rumah sakit, serta panti asuhan oleh Muhammadiyah. Semua inisiatif ini merupakan wujud nyata dari dakwah Islam yang dijalankan oleh Muhammadiyah. Sebagai gerakan *tajdid* (pembaruan) Muhammadiyah berupaya untuk menyegarkan kembali pemahaman dan pelaksanaan ajaran Islam. Konsep *tajdid* memiliki dua aspek, yakni pemurnian (purifikasi) dan peningkatan (pengembangan). Pemurnian berkaitan dengan menjaga kesucian ajaran Islam, sementara peningkatan berfokus pada pengembangan dan perluasan cakupan gerakan Muhammadiyah.

Pendidikan yang diterapkan Muhammadiyah memiliki harapan agar masyarakat Indonesia menjadi manusia yang sadar akan status sosial dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan alam sekitar, sehingga terbentuklah insan kamil yang berakhlak, beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT. Ini sejalan dengan tujuan berdirinya Perserikatan Muhammadiyah, yaitu untuk memberantas kemusyrikan dan praktek khurafat dalam umat Islam. Maka dari itu, sistem pendidikan yang baik harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan masyarakat, baik saat ini maupunantisipasi masa depan

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, F. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Konsep Pendidikan Muhammadiyah. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 8(2), 79–85. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v8i2.1991>
- Amelia, T. F., & Hudaidah, H. (2021). Pembaharuan Pendidikan Berdasarkan Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 472–479. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.333>.
- Hakam, K. A. (2007). *Model Pembelajaran Pendidikan Nilai*. CV. Maulana.
- Lenggono, W. (2018). Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia). *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 19(1), 43–62.
- Mayarisa, D. (2018). Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan. *Fitra*, 2(1), 41. <http://jurnal.staitapaktuan.ac.id/index.php/fitra/article/view/24>
- Nurhayati, D., Ekasari, I. Y. E., & Ani, R. N. A. (2024). Peran Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter untuk Mengatasi Dekadensi Moral Anak: Literature Review. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 433–446. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.607>
- Nursalim, & Hakim, L. (2022). Peran Muhammadiyah Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Perspektif*, 1(4), 326–338. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i4.210>
- Putra, D. W. (2018). Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan. *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 99. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v1i2.1704>
- Saguni, M. K. (2018). MUHAMMADIYAH PARADIGMA GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN. 4(1), 21–30.
- Simon, S. B., Howe, L. W., & Kirschenbaum, H. (1972). *Value Clarification : A Handbook of Practical Strategies For Teachers and Students*. Hart Publishing Company, Inc.
- Syamsuddin, D., & Mu'ti, A. (2015). Muhammadiyah “Ahmad Dahlan” Menemukan Kembali Otentisitas Gerakan Muhammadiyah (pp. 1–347).
- Yusra, N. (2018). Muhammadiyah: Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 4(1), 103. <https://doi.org/10.24014/potensia.v4i1.5269>
- Zarro, M. (2020). Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Dan Pendidikan. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 9(1), 61–66. <https://doi.org/10.17509/factum.v9i1.21503>